



PENGARUH PEMAPARAN MATERI DAN TUR KOLEKSI MUSEUM ANATOMI FKIK UNIKA ATMA JAYA TERHADAP PENGETAHUAN SISTEM TUBUH PADA MURID SEKOLAH DASAR (SD)

Nadine Lefina Panggabean¹, Tena Djuartina¹, Rita Dewi¹, Erfen Gustiawan Suwangto¹, Yulia Tanti Narwati¹, Robi Irawan¹

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

*Penulis Korespondensi: tena.djuartina@atmajaya.ac.id

Abstrak

Museum merupakan institusi nirlaba yang tidak hanya berperan dalam edukasi dan penelitian, tetapi juga sebagai sarana penyebaran informasi. Museum Anatomi FKIK Unika Atma Jaya memfasilitasi pembelajaran sains, khususnya biologi dan anatomi. Penelitian ini merupakan studi eksperimental yang melibatkan siswa SD yang mengunjungi museum. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah pemaparan materi audiovisual serta tur koleksi sistem organ tubuh oleh staf Departemen Anatomi. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengevaluasi efektivitas museum sebagai media pembelajaran dan dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Hasilnya, 121 siswa menunjukkan peningkatan skor post-test dengan distribusi jawaban benar yang lebih bervariasi. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna ($p < 0,05$) pada beberapa topik, seperti embriologi, perbedaan jenis kelamin, dan fungsi ginjal dalam sistem urin. Namun, peningkatan pada topik lain seperti sistem tubuh dan fungsi jantung tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaparan museum secara interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada topik-topik tertentu, meskipun tidak berlaku untuk seluruh materi.

Kata kunci: Museum Anatomi, Media Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

A museum is a nonprofit institution that serves not only as a center for education and research but also as a medium for information dissemination. The Anatomy Museum at FKIK Unika Atma Jaya plays a role in supporting science education, particularly in biology and anatomy. This experimental study involved elementary school students visiting the museum. Questionnaires were administered before and after audiovisual presentations and guided tours of organ system collections delivered by staff from the Department of Anatomy. The objective of this activity was to assess the effectiveness of the museum as a learning medium and its impact on students' knowledge acquisition. The results showed that 121 students demonstrated an increase in post-test scores, with a more varied distribution of correct responses. Wilcoxon signed-rank tests indicated statistically significant improvements ($p < 0.05$) in several topics, including embryology, gender differences, and kidney function in the urinary system. However, although there was an increase in correct responses for other topics such as body systems and heart function, the differences were not statistically significant. These findings suggest that interactive museum-based learning effectively enhances students' understanding of specific topics, although the improvement is not uniform across all subject areas.

Keyword: *Anatomy Museum, Learning Media, Elementary School Students*

Pendahuluan

Museum secara umum adalah sebuah tempat untuk menyimpan benda-benda yang mengandung nilai sejarah, sains, atau seni yang berkaitan dengan perkembangan yang bertujuan untuk memperoleh, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya manusia yang bersifat nonprofit dan terbuka untuk umum (Folga-Januszewska, 2020). Berdasarkan kedudukannya museum dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya museum sains. Museum sains dan planetarium memiliki kekhasan di bidang sains dan sejarah ilmu pengetahuan alam mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu biologi. Salah satu cabang ilmu biologi adalah anatomi. Museum Anatomi FKIK UniKa Atma Jaya adalah museum sains sebagai museum yang merupakan tempat belajar tubuh manusia.

Museum Anatomi FKIK UniKa Atma Jaya adalah salah satu tempat pembelajaran tubuh manusia di dalam museum didalamnya terdapat koleksi tubuh manusia yang disusun atas 9 sistem yaitu sistem embriologi, sistem saraf, kardiovaskular, respirasi, sistem sensori, sistem reproduksi, sistem urinarius, sistem pencernaan, dan muskuloskeletal. Bentuk penyusunan selain dalam bentuk organ yang diawetkan dalam tabung-tabung formalin juga dalam bentuk plastinasi, korosi dan terdapat komputer yang berisi tentang sistem tumbuh dan gambar-gambar pencitraan setiap sistem.

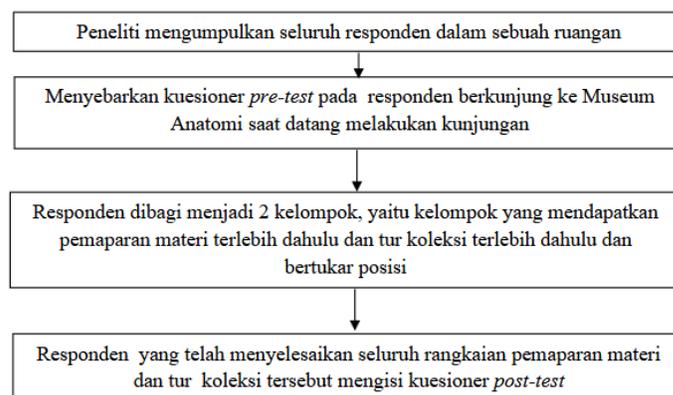
Museum Anatomi FKIK UniKa atma Jaya adalah media pembelajaran berbasis audio visual merupakan pembelajaran yang menggunakan suara dan gambar untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran secara efektif. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar

yang lebih menarik dan mendalam sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta retensi informasi sehingga murid dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyeluruh. Kurikulum murid usia sekolah dasar (SD) membutuhkan presepsi, kognitif, dan pengetahuan bahasa yang baik karena murid SD diharapkan untuk dapat mengaplikasikan kemampuan membaca, menulis, dan matematika dasar. Perkembangan presepsi dinilai dari kemampuan murid melakukan analisis visual dengan membaca dan menulis, proprioseptif dan kendali motorik, serta kemampuan mengetahui perbedaan dari kata-kata yang terdengar mirip (Yudhawasti, 2022).

Kegiatan tur ini bertujuan mengetahui bagaimana pengetahuan siswa-siswi SD mengenai sistem organ tubuh setelah menerima pemaparan materi dan tur museum di Museum Anatomi FKIK UniKa Atma Jaya. Kegiatan tur menurut pendapat Sormin merupakan studi yang mendorong untuk mencari sumber pembelajaran di luar kelas melalui tujuan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada mereka mengenai materi yang kemudian mereka pelajari di kelas (Sormin, 2022). Sehingga penelitian ini dibuat ingin mengetahui apakah benar pemaparan tur yang langsung melihat dapat lebih memahami siswa tentang tubuh manusia.

Metode

Lokasi penelitian ini dilakukan di Museum Anatomi FKIK UniKa Atma Jaya, yang berlokasi di Jalan Pluit Raya No.2, RT.21/RW 8, Penjaringan Jakarta Utara dan dilakukan pada periode Mei 2024 – September 2024. Desain penelitian adalah eksperimental dengan memberikan kuesioner *Pre-test* dan *post-test*. Jumlah sampel dibutuhkan 97 orang anak SD secara statistik tetapi yang menjadi responden penelitian ini 121 responden, dengan kriteria inklusi responden murid SD kelas 3-6 dan mengisi kuesioner *pre-test* awal kedatangan dan *post-test* sesudah kunjungan secara lengkap. Analisa data penelitian menggunakan *Wilcoxon pair rank test*.



Gambar 1. Alur penelitian



Gambar 2. Kegiatan pemaparan materi di ruang audio visual



Gambar 3. Kegiatan tur koleksi pameran di museum anatomi

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 121 responden yang berpartisipasi. Karakteristik responden yang dikumpulkan dalam kuesioner berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 67 orang (55,4%) dan laki-laki sebanyak 54 orang (44,6%) dan siswa kelas tiga sebanyak 35 orang (28,9 (55,4 %) dan kelas 5 sebanyak 86 orang (71,1%).

Hasil penelitian menunjukkan perbandingan persentase jawaban benar antara *pre-test* dan *post-test* dengan Analisa menggunakan *Wilcoxon pair rank test*. Pada beberapa topik, yang terdapat peningkatan jawaban benar dan memiliki kemaknaan yang signifikan ($p < 0,05$), seperti topik tentang embriologi, reproduksi, dan sistem uri. Sementara itu, pada topik lainnya seperti sistem tubuh dan sistem kardiovaskular, meskipun ada peningkatan, tetapi tidak signifikan secara

statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang topik-topik tertentu meningkat setelah *post-test*, namun tidak pada semua sistem.

Tabel 1. Perbandingan jawaban benar pre-test dan post-test per soal

No. Pertanyaan	Proporsi Jawaban Benar		P
	<i>Pre-Test</i> N (%)	<i>Post-Test</i> N (%)	
1. Museum Anatomi adalah... a. Museum koleksi yang mempelajari organ tubuh b. Museum koleksi patung-patung c. Museum koleksi arca-arca d. Museum koleksi buku-buku	117/121(96,7)	120/121 (99,2)	0,083
2. Sistem tubuh ada ... a. 5 b. 9 c. 10 d. 11	29/121 (24,0)	35/121 (28,9)	0,303
3. Lambung termasuk dalam sistem... a. Pernapasan b. Kardiovaskular c. Pencernaan d. Saraf	115/121 (95)	117/121 (96,7)	0,527
4. Awal kehidupan termasuk dalam... a. Sistem reproduksi b. Sistem urinarius c. Sistem kekebalan tubuh d. Sistem pencernaan	46/121 (38,0)	67/121 (55,4)	0,000*
5. Contoh organ yang ada di sistem pernapasan adalah... a. Hati b. Kandung kemih c. Paru-paru d. Usus	109/121 (90,1)	113/121 (93,4)	0,346
6. Yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah... a. Sistem saraf b. Sistem pencernaan c. Sistem kekebalan d. Sistem reproduksi	75/121 (62,0)	88/121 (72,7)	0,042*
7. Ginjal termasuk dalam sistem... a. Urinarius b. Pencernaan c. Kardiovaskular d. Pernafasan	42/121 (34,7)	75/121 (62,0)	0,000*
8. Organ yang memompa darah ke seluruh tubuh adalah... a. Paru-paru	104/121 (86,0)	108/121 (89,3)	0,371

No. Pertanyaan	Proporsi Jawaban Benar		P
	Pre-Test N (%)	Post-Test N (%)	
b. Ginjal c. Jantung d. Telinga			
9. Kulit termasuk sistem...			
a. Pernapasan			
b. Saraf	79/121 (65,3)	88/121 (72,7)	0,139
c. Sensori			
d. Reproduksi			
10. Sistem muskuloskeletal berfungsi untuk...			
a. Menopang rangka badan	95/121 (78,5)	103/121 (85,1)	0,088
b. Membantu proses pikir			
c. Melihat			
d. Mencerna makanan			

P=Signifikansi; *P<0,05

Tabel 2. Perbandingan nilai pre-test dan post-test

Variabel	Rerata±SB	Median (Min-Maks)	Nilai P
Nilai Pre-test	67,0±17,3	70 (20-100)	<0,001
Nilai Post-test	75,5±14,9	80 (30-100)	

SB=Simpangan Baku; P=Signifikansi

Pengetahuan siswa SD mengenai museum anatomi secara umum, menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengetahuan anatomi dasar di kalangan siswa SD. Hasil *pre-test* 96,7 % dan *post-test* menjadi 99,2 % hasil ini menunjukkan pemahaman yang baik. Pengetahuan tentang sistim pencernaan pre-test 95 % menjadi 96.7 % hasil *post-test*, hasil ini dikarenakan sistim pencernaan adalah sistim yang mereka kenal sehari-hari.

Hal ini sesuai pendapat Cardak dkk bahwa mengingat topik-topik seperti lambung sebagai organ pencernaan dan sudah diperkenalkan dalam pelajaran *sains* dasar sehingga lebih mudah dipahami oleh anak karena bersifat konkret dan langsung terkait dengan pengalaman mereka sehari-hari (Cardak, 2015; Kayaalp *et al.*, 2024).

Pada pertanyaan yang lebih spesifik atau memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, seperti jumlah sistem tubuh (24% jawaban benar) dan fungsi ginjal dalam sistem urin (34,7% jawaban benar), pengetahuan siswa tampak lebih terbatas. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Siswa SD umumnya berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional, menurut teori Piaget, di mana mereka lebih mampu memahami informasi konkret daripada konsep-konsep abstrak yang memerlukan pemikiran analitis dan integrasi pengetahuan yang lebih tinggi (Rohmah *et al.*, 2022; Pakpahan *et al.*, 2022).

Topik seperti jumlah sistem tubuh atau peran ginjal dalam sistem urin mungkin terlalu abstrak dan kompleks bagi anak-anak di usia ini tanpa pengajaran yang lebih eksplisit dan intensif. Mereka cenderung lebih memahami organ yang memiliki fungsi yang terlihat atau yang sering disebutkan dalam konteks sehari-hari, seperti paru dan jantung, dibandingkan dengan organ-organ seperti ginjal yang fungsinya mungkin belum terlalu dipahami.

Kurikulum pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak sepenuhnya mencakup beberapa konsep yang lebih spesifik atau mendalam, seperti jumlah sistem tubuh, sistem urin dan embriologi. Materi yang disampaikan di sekolah dasar sering kali fokus pada pengetahuan dasar mengenai anatomi dan fungsi organ tubuh yang lebih umum dan sederhana, sementara topik yang lebih mendalam diperkenalkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada pengetahuan anak yang mungkin terbatas hanya pada pemahaman permukaan mengenai anatomi, seperti sistem pencernaan dan organ pernapasan, tanpa mengetahui detail mengenai fungsi yang lebih spesifik dari sistem tubuh lainnya (Stougaard *et al.*, 2022)

Pengalaman sehari-hari anak juga berperan besar dalam tingkat pengetahuan mereka. Siswa lebih memiliki pengetahuan tentang organ seperti paru atau jantung karena organ-organ ini sering disebutkan dalam konteks kesehatan yang umum, misalnya, ketika membahas tentang bernapas atau detak jantung. Sebaliknya, organ seperti ginjal atau konsep embriologi mungkin tidak banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari atau dalam materi pelajaran di tingkat dasar, sehingga pemahaman mereka masih rendah (Jeong *et al.*, 2012; Maryani *et al.*, 2018).

Secara keseluruhan, nilai *pre-test* ini menggambarkan bahwa siswa SD memiliki pengetahuan anatomi yang cukup baik untuk topik yang lebih umum dan langsung relevan dengan kehidupan sehari-hari, namun mereka menunjukkan kesulitan dalam topik yang lebih spesifik dan abstrak. Hal ini menekankan pentingnya pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak dan perlunya memperkenalkan materi yang lebih kompleks secara bertahap dan kontekstual agar siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Hubungan pemaparan materi dengan peningkatan pemahaman anak SD, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan bermakna pada nilai *pre-test* siswa SD dibandingkan dengan nilai *post-test* nya ($P < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara pemaparan materi di museum anatomi dengan peningkatan pemahaman siswa SD, yang menandakan bahwa siswa memperoleh pengetahuan tambahan mengenai sistem tubuh setelah mengikuti serangkaian kegiatan tur studi di museum dibandingkan sebelumnya. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dkk., yang menunjukkan rerata nilai *post-test* pengetahuan tentang sistem saraf siswa kelas 3 SD signifikan setelah kegiatan di museum anatomi (Sasmita *et al.*, 2023). Hal ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Ortug dkk. terhadap anak ditaman kanak-kanak dan siswa SD yang berkunjung ke museum anatomi Universitas Bahçeşehir di Turki. Meskipun studi tersebut tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, beberapa umpan balik dikumpulkan dari anak yang lebih tua. Serangkaian kegiatan di museum anatomi, termasuk

konferensi, lokakarya, dan pemutaran film edukatif, diyakini memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Ortug *et al.*, 2021).

Peningkatan signifikan yang terlihat pada pertanyaan-pertanyaan *post-test*, terutama pada pertanyaan seperti awal kehidupan (embriologi) dan fungsi ginjal, menunjukkan bahwa dengan intervensi pendidikan yang tepat, siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks. Hal ini menandakan bahwa walaupun pada awalnya tingkat pengetahuan mereka rendah, materi yang disampaikan dengan metode yang sesuai dapat secara efektif meningkatkan pemahaman mereka. Intervensi ini bisa berupa penjelasan yang lebih visual, interaktif, atau menggunakan analogi yang dapat dipahami oleh anak pada tingkat perkembangan kognitif mereka (Kayaalp *et al.*, 2024; Ortug *et al.*, 2021). Metode pembelajaran menggunakan media seperti museum dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga para siswa dapat langsung memvisualisasikan apa yang selama ini mereka pelajari dengan melihat langsung replika dan juga sediaan asli tubuh manusia yang terdapat di museum anatomi melalui bimbingan dan arahan dari fasilitator yang kompeten (Karyono, 2010).

Studi wisata dimaksudkan agar para siswa lebih terpapar dengan dunia nyata dan memperluas wawasan siswa dengan memperkaya pengalaman belajar dan mengalami semua kegiatan dan pengalaman yang tidak mereka dapatkan saat belajar di dalam kelas biasa. Siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan fasilitator dan melihat sediaan serta preparat yang mendukung proses pembelajaran (Bungati, 2024).

Aktivitas pembelajaran seperti ini disebut juga sebagai “*student centered learning*”. Metode belajar *student-centered learning* adalah sebuah pendekatan yang berpusat pada siswa. Pada metode ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa memiliki peran untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam memahami informasi yang diterima secara mandiri. Fasilitator bertindak sebagai pengajar dengan pendekatan pengajaran yang lebih terindividualisasi bagi setiap siswa. Metode pembelajaran ini lebih berfokus pada kebutuhan dan minat siswa dan tidak hanya mengikuti kurikulum dan arahan guru. Hal ini bertujuan untuk memicu siswa-siswi untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kritis, meningkatkan rasa percaya diri, dan pengaturan diri (Tang, 2023).

Penggunaan teknologi yang interaktif juga dapat menjadi pemantik bagi motivasi siswa sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik sehingga lebih mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, terutama bila dibimbing oleh guru atau fasilitator yang terqualifikasi untuk melakukan edukasi dengan cara ini. Namun, metode ini memiliki kekurangan yaitu bila tidak dilakukan pemantauan dan intervensi untuk mengendalikan situasi anak dalam belajar, kelas dapat menjadi bising dan tidak teratur (Kerimbayev, 2023). Siswa SD umumnya memerlukan panduan dan pengarahan yang jelas dan terstruktur tentang kegiatan belajar dan mungkin belum cukup dewasa untuk bertanggung jawab mengarahkan pembelajaran oleh diri mereka sendiri (Alwadaeen, 2022).



Simpulan dan Saran

Siswa-siswi SD mengalami peningkatan pengetahuan mengenai sistem tubuh manusia setelah berkunjung ke Museum Anatomi FKIK UAJ. Saran penelitian ini agar dapat dilakukan penelitian lanjutan menggunakan kelompok kontrol dan membandingkan antar jenjang usia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada segenap dosen Staf Departemen Anatomi FKIK UAJ, Museum Anatomi FKIK UAJ dan sekolah-sekolah yang telah melakukan kunjungan ke museum anatomi yang telah mendukung dan memfasilitasi dalam proses pembuatan penelitian ini.

Daftar Referensi

- Alwadaeen, N. B., & Piller, B. (2022). Enhancing self-directed learning readiness at elementary level: A study from American schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(4), 24–38.
- Bungati, L. (2024). Improving Learning Achievement in Elementary Schools through an Active Learning Approach. *Journal of Education Review Provision*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.55885/jerp.v4i1.319>
- Cardak, O. (2015). Student science teachers' ideas of the digestive system. *Journal of Education and Training Studies*, 3(5), 127–133. <https://doi.org/10.11114/jets.v3i5.983>
- Folga-Januszewska, D. (2020). History of the museum concept and contemporary challenges: Introduction into the debate on the new ICOM museum definition. *Muzealnictwo*, (61): 39-57.
- Jeong, J.-H., & Kim, Y. (2012). Analysis of Elementary School Students' Understanding for Human Body Through Drawing of the Human Organism. *Journal of The Korean Association for Science Education*, 32(9), 1417–1426. <https://doi.org/10.14697/JKASE.2012.32.9.1417>
- Karyono, K. (2010). Pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi prasejarah bagi guru-guru SMA Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*, 14(1), 16-22. <https://journal.unnes.ac.id/nju/abdimas/article/view/16>
- Kayaalp, F., Namlı, Z. B., & Meral, E. (2024). My museum: A study of pre-service social studies teachers' experience in designing virtual museums. *Educational Information Technology*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12742-8>
- Kerimbayev N, Umirzakova Z, Shadiev R, Jotsov V. A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. *Smart Learn Environ*. 2023 (10)(1):61. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>



- Maryani, I., Husna, N. N., Wangid, M. N., Mustadi, A., & Vahechart, R. (2018). Learning difficulties of the 5th-grade elementary school students in learning human and animal body organs. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 96–105. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i1.12828>
- Ortug, G., Midi, A., Elbizim, D. S., Karaot, H., Yılık, E., & Uluişik, I. E. (2021). Introducing children to anatomy: “Getting to know our bodies: The first step toward becoming a scientist.” *Anatomical Sciences Education*, 14(2), 232–240. <https://doi.org/10.1002/ase.2067>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>.
- Rohmah, N. N. S., Wilandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Teori perkembangan Jean Piaget dan implikasinya dalam perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 230–239.
- Sasmita PK, Dewi R, Irawan R, Djuartina T. (2023). Pembelajaran Anatomi Sistem Saraf Manusia Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 di Museum Anatomi. *Mitramas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 114-121. <https://doi.org/10.25170/mitramas.v1i2.4229>
- Sormin, Y., Haifarashin, R., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh kegiatan study tour pada pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pembelajaran IPS. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6(1), 39-46.
- Stougaard, B., Óskarsdóttir, G., Fleischer, A., Jeronen, E., Lützen, F., & Kråkenes, R. (2011). Children’s ideas about the human body: A Nordic case study. *NorDiNa*, 7(2), 179–189. <https://doi.org/10.5617/nordina.252>
- Tang, K. H. D. (2023). Student-centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean?. *Acta Pedagogia Asiana*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>.
- Yudhawasthi, C. M. (2022). Museum as a health and wellbeing facilitator in the pandemic era: A perspective from museum communication. *Scriptura*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.1-12>